

## **PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI MADRASAH IBTIDAIYAH HAMZANWADI PANCOR**

Ayu Indana Zulfa<sup>1</sup>, Em.Thonthowi Jauhari, M.Pd.<sup>2</sup>, Dr.Muslihan, M.Pd.<sup>3</sup>

PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor

[1ayuandira0017@gmail.com](mailto:1ayuandira0017@gmail.com), [2thanary2012@gmail.com](mailto:2thanary2012@gmail.com), [3lihan150981@gmail.com](mailto:3lihan150981@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to explore teachers' perceptions of the implementation of inclusive education at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) NWDI 4 Pancor. Inclusive education is an educational system that provides equal opportunities for all students, including those with special needs (ABK), to learn together in the same school environment without discrimination. The research applies a qualitative narrative approach using observation, interview, and documentation methods. Data were obtained through classroom observations, interviews with the principal and teachers, and the review of documents related to inclusive education practices in the school. The findings reveal that the implementation of inclusive education at MIS NWDI 4 Pancor has been fairly successful. Teachers have adapted their teaching methods, media, and strategies according to students' abilities. However, several challenges remain, including a curriculum that is not yet fully adaptive, limited facilities and infrastructure, and a lack of teacher training in supporting inclusive students. Despite these challenges, teachers show positive attitudes toward inclusive education and demonstrate strong commitment to creating a welcoming learning environment for all students. The research emphasizes the importance of continuous support from both the school and the government to ensure effective and sustainable implementation of inclusive education.*

**Keywords:** Perceptions Teachers, Implementation, Inclusive Education, Students with Special Needs.

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap implementasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) NWDI 4 Pancor. Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah tanpa diskriminasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta analisis dokumen pendukung terkait pelaksanaan pendidikan inklusi di madrasah tersebut.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor telah berjalan dengan cukup baik, ditandai dengan adanya penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran oleh guru agar sesuai dengan kemampuan siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kurangnya pelatihan guru dalam menangani siswa inklusi. Meskipun demikian, guru memiliki persepsi yang positif terhadap pendidikan inklusi dan menunjukkan komitmen tinggi untuk terus mengembangkan pembelajaran yang ramah bagi semua peserta didik. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah agar pelaksanaan pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** *Persepsi Guru, Implementasi, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.*

## **A. Pendahuluan**

Guru adalah pendidik di sekolah yang memberikan layanan pendidikan kepada siswa melalui mendidik, mengajar, dan melatih. Guru adalah faktor penting untuk kemajuan siswa, dengan tugas yang melampaui sekadar pemberian materi pelajaran. Guru perlu memahami kondisi dan kebutuhan belajar setiap siswa secara individu, meskipun hal ini tidak mudah. Karakter siswa berbeda-beda, dan guru dituntut untuk mengembangkan diri dan profesi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru perlu memahami informasi pendidikan terkini, termasuk pendidikan inklusi, yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dalam kelas bersama anak "normal." Pendidikan

inklusi adalah pendekatan yang memungkinkan semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah umum. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mengakomodasi perbedaan individu. Implementasi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta NWDI 4 Pancor menghadapi banyak tantangan. Madrasah ini adalah lembaga pendidikan dasar swasta di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Sekolah ini terletak di Jalan TGKH. Zainuddin Abdul Majid, Desa Pancor, Selong, Lombok Timur, NTB. Madrasah Ibtidaiyah Swasta NWDI 4 Pancor didirikan pada 20 Mei 1981 dan telah berkontribusi dalam layanan pendidikan masyarakat. Untuk

meningkatkan mutu, madrasah ini mengikuti akreditasi dan meraih peringkat B pada 15 Agustus 2016. Sekolah ini memenuhi sebagian besar indikator mutu pendidikan nasional. Madrasah Ibtidaiyah Swasta NWDI 4 Pancor bertujuan mencetak generasi muda cerdas akademik dan berakhlak mulia. Sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan religius sesuai nilai-nilai keislaman dalam pembinaan karakter siswa. Madrasah Ibtidaiyah Swasta NWDI 4 Pancor, di bawah naungan Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), berkomitmen memberikan pelayanan pendidikan untuk semua lapisan masyarakat. Dalam konteks pendidikan inklusi, MI NWDI 4 Pancor masih menghadapi kendala yang perlu diperhatikan. Hasil observasi awal menunjukkan beberapa persoalan terkait implementasi pendidikan inklusi. Kurikulum pendidikan inklusi belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kurangnya integrasi materi dan strategi pengajaran inklusif serta sarana prasarana yang tidak memadai menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pendidikan inklusi. Kurikulum saat ini bersifat umum dan belum

mempertimbangkan keanekaragaman kemampuan peserta didik. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendidikan inklusi akibat kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang metode pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Kendala dalam pendidikan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor meliputi kurangnya tenaga pendamping khusus (shadow teacher) dan sarana prasarana yang terbatas, seperti aksesibilitas fisik untuk anak berkebutuhan khusus, media pembelajaran adaptif, dan ruang terapi yang belum memadai. Kekurangan ini membatasi ruang gerak dan kenyamanan belajar siswa berkebutuhan khusus. Penelitian Evi Susilawati (2008) berjudul "Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusi" dilakukan di beberapa SD Negeri di Jakarta Selatan. Penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan guru tentang pendidikan inklusif, tanpa fokus pada praktik lapangan. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan survei angket tertutup, hasilnya menunjukkan bahwa banyak guru memiliki persepsi salah tentang pendidikan inklusi akibat kurangnya informasi, pelatihan, dan pengalaman dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian di MIS NWDI

4 Pancor berfokus pada persepsi guru terhadap implementasi pendidikan inklusi di madrasah swasta Islam. Penelitian ini menilai pemahaman guru secara teoritis dan mengeksplorasi penerapan kurikulum inklusi, pelaksanaan pembelajaran untuk siswa ABK, serta kesiapan sarana dan prasarana sekolah. Madrasah di Lombok Timur menghadapi tantangan berbeda dibanding sekolah negeri di kota besar, seperti keterbatasan pelatihan guru, dukungan teknis, dan fasilitas pendidikan inklusif yang menjadi fokus penelitian ini. Perbandingan kedua penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama menyoroti persepsi guru terhadap pendidikan inklusi, penelitian sebelumnya bersifat konseptual dan teoritis, sedangkan penelitian ini lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya dalam tantangan implementasi di lapangan. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada madrasah swasta berbasis nilai keagamaan, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi guru terhadap implementasi pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta NWDI 4 Pancor,

dengan fokus pada tantangan, kendala, dan upaya dalam melibatkan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kesiapan guru, kurikulum, dan fasilitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi madrasah, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan di Nusa Tenggara Barat, khususnya Lombok Timur, untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif naratif. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexi Moleong menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kualitatif naratif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif naratif, dikarenakan ada beberapa pertimbangan di antaranya adalah: penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data

yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif dengan metode naratif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi dilapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta dilapangan (Anggito, A., & Setiawan,).

Metode kualitatif dirasa sangat sesuai untuk mampu menjawab tujuan penelitian ini yakni mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam persepsi guru dalam implementasi pendidikan inklusi, serta apa saja upaya yang telah dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut. Tema naratif (*narrative*) muncul dari kata *to narrate* yang artinya menceritakan atau mengatakan (*to tell*) suatu cerita secara detail.

Dalam desain penelitian naratif, peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, mengatakan cerita tentang kehidupan individu, dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu. Jelasnya, penelitian naratif berfokus pada kajian seorang individu. Menurut Daiute & Lightfoot dalam Carswell penelitian naratif mempunyai banyak bentuk dan berakar dari disiplin (ilmu) kemanusiaan dan sosial yang berbeda. Naratif bisa berarti tema yang diberikan pada teks atau wacana tertentu, atau teks yang digunakan dalam konteks atau bentuk penyelidikan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian Naratif menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self adalah studi tentang kehidupan individu seperti yang diceritakan melalui kisah-kisah pengalaman mereka, termasuk diskusi tentang makna pengalaman-pengalaman bagi individu. Menurut Webster dan Metrova, narasi (*narrative*) adalah suatu metode penelitian didalam ilmu-ilmu sosial. Inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk

memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia Dengarkan ataupun tuturkan didalam aktivitasnya sehari-hari. Menurut Clandinin dan Connally: Penelitian naratif adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang berfokus pada penggalian dan pemahaman tentang pengalaman hidup individu atau kelompok melalui penyusunan narasi yang menggambarkan peristiwa, hubungan, dan konteks yang terlibat. Sedangkan menurut Riordan: Penelitian naratif sebagai upaya untuk memahami makna dari pengalaman manusia melalui penyelidikan mendalam terhadap narasi-narasi yang mereka ceritakan. Metode ini membantu menceritakan kembali pengalaman-pengalaman ini dengan cara yang lebih komprehensif dan menurut Polkinghorne: *Narrative research* mencakup mengidentifikasi, merekonstruksi, dan memahami cerita-cerita yang mencerminkan pengalaman manusia. Ia menganggap bahwa manusia mengartikan dunia mereka melalui cerita, dan penelitian naratif

membantu mengungkapkan makna yang terkandung dalam cerita-cerita ini.

Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan mengenai Persepsi Guru Terhadap Implementasi Inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta NWDI 4 Pancor. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata agar lebih mudah dimengerti sesuai dengan yang didapatkan di lapangan. Selain dalam bentuk deskripsi kata-kata, peneliti juga menyajikan data dalam bentuk foto-foto penelitian guna mempertegas dan memperjelas hasil penelitian tersebut.

## **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketidakadaan guru pendamping khusus (GPK) di sekolah mengakibatkan guru kelas kesulitan menangani siswa inklusi, yang berdampak pada pelaksanaan pembelajaran inklusi yang tidak maksimal. Partisipasi ABK dalam kegiatan non-akademik dan ekstrakurikuler juga terbatas, sehingga perlu perhatian lebih untuk meningkatkan keterlibatan

sosial siswa inklusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki beberapa fasilitas, aksesibilitas ruang kelas bagi siswa dengan hambatan fisik belum memadai. Kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah baik, tetapi perlu peningkatan sarana bermain ramah anak dan penataan ruang kelas untuk siswa berkebutuhan khusus. Peneliti mewawancara guru wali kelas I mengenai kurikulum pendidikan inklusi di sekolah. Guru menjelaskan bahwa kurikulum telah disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus, mendukung tujuan pembelajaran inklusif, serta melibatkan pelatihan untuk kesiapan guru. Ia menekankan bahwa kurikulum memungkinkan guru menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa, sehingga memudahkan mereka mengikuti pelajaran. Di sekolah kami, materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seringkali bekerja sama dengan ahli yang memahami karakter anak berkebutuhan khusus, sehingga metode belajar dapat ditingkatkan untuk

mendukung perkembangan siswa. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas III mengenai kurikulum pendidikan inklusi yang telah disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Wali kelas menjelaskan bahwa kurikulum tersebut mendukung pembelajaran inklusif, serta kesiapan guru melalui pelatihan sebelum penerapan. Dia menilai kurikulum yang ada sudah mendukung pembelajaran karena guru dapat menyesuaikan materi dan metode sesuai kemampuan siswa. Sebaiknya, siswa inklusi dikelompokkan berdasarkan kemampuan agar guru dapat menyesuaikan metode pengajaran. Wali kelas V menjelaskan bahwa kurikulum program pendidikan inklusi di sekolah sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Ia juga menyebutkan tentang pelatihan guru sebelum implementasi serta evaluasi kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi menyatakan bahwa di sekolah ini tidak ada kurikulum khusus untuk mereka. Kurikulum yang ada sudah membantu, asalkan guru menyesuaikan materi dengan

kemampuan anak. Saya banyak belajar dari guru yang pernah ikut pelatihan untuk mengajar anak inklusi agar mereka tidak tertinggal. Untuk menilai kurikulum inklusi, kami mengevaluasi hasil belajar, kemampuan, dan sikap siswa. Wawancara menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan inklusi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dengan memungkinkan guru menyesuaikan materi, metode, dan strategi sesuai kebutuhan siswa, sehingga belajar menjadi lebih efektif dan siswa lebih percaya diri serta termotivasi. Hidayat menyatakan bahwa kurikulum inklusi yang fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai karakteristik masing-masing anak untuk hasil belajar yang optimal. Penerapan dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi fokus pada persiapan sekolah dalam implementasi pendidikan inklusi, metode penilaian oleh guru, serta tantangan yang dihadapi dalam mengajar siswa reguler dan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor. Peneliti menggunakan wawancara untuk memahami upaya guru

dalam menyesuaikan metode pengajaran, menyediakan materi relevan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

### **Pembahasan**

Guru berupaya menyesuaikan kegiatan belajar agar ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) melalui berbagai strategi, seperti penyederhanaan bahasa dalam penyampaian materi, pemberian penjelasan tambahan, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Upaya ini menunjukkan adanya pemahaman yang baik dari guru terhadap pentingnya memberikan akses belajar yang setara bagi semua siswa dengan tetap memperhatikan kebutuhan individual.

Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan tambahan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan tenaga profesional serta meningkatkan kompetensi guru agar layanan

pendidikan inklusif dapat berjalan lebih efektif.

Menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusi tidak hanya sebatas menempatkan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler, melainkan juga menuntut adanya penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, serta dukungan profesional agar setiap siswa dapat belajar bersama secara efektif.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sunardi yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel serta responsif terhadap kebutuhan individual.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik inklusif akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang menghargai keberagaman dan mendorong semua siswa untuk berkembang sesuai potensi masing-masing. Berdasarkan teori tersebut, penerapan pendidikan inklusi di

MIS NWDI 4 Pancor dapat dikatakan telah berjalan ke arah yang positif karena guru telah berupaya menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam hal peningkatan kompetensi guru serta penyediaan sumber daya manusia profesional sangat dibutuhkan agar lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, ramah, dan adil bagi semua peserta didik dapat terwujud.

Hal ini menunjukkan perlunya strategi dan dukungan tambahan dari sekolah untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana semua siswa dapat berinteraksi dan berpartisipasi tanpa hambatan.

Selain itu, sarana dan prasarana pembelajaran yang ramah bagi siswa inklusi juga masih terbatas, seperti media belajar visual, aksesibilitas ruang kelas, serta fasilitas pendukung lainnya.

Sementara itu, Efendi menjelaskan bahwa pendidikan inklusi akan berjalan efektif apabila

guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan mereka.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan inklusi di MIS NWDI sudah berada pada jalur yang positif karena guru telah berupaya menyesuaikan pendekatan belajar dan membangun komunikasi yang baik dengan Guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan materi, metode, dan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK).

Sementara itu, guru kelas V menyampaikan bahwa sekolah belum memiliki kurikulum khusus bagi ABK, tetapi guru berusaha agar mereka tetap dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif masih sangat bergantung pada kemampuan guru dalam beradaptasi dan berinovasi di kelas.

Menurut Hendarman, keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran serta dukungan sistem sekolah yang memadai, seperti fasilitas belajar dan pelatihan berkelanjutan.

Sementara itu, Puspita menegaskan bahwa pelaksanaan kurikulum inklusif di sekolah dasar akan berjalan efektif apabila terdapat kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam memahami kebutuhan setiap anak.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum inklusi di MIS NWDI 4 Pancor sudah berjalan dengan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam hal kompetensi guru, sarana pembelajaran, dan kerja sama antar pihak sekolah agar tujuan pendidikan inklusi dapat terwujud secara optimal dan merata bagi semua siswa.

b. Penerapan dan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor telah menunjukkan perkembangan yang

baik, dimana guru berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa.

Pada tahap perencanaan, sekolah telah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif melalui penataan ruang kelas, penyediaan media pembelajaran bergambar, serta penggunaan alat bantu sederhana yang membantu siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam memahami materi.

Sementara itu, Rohmah menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah kurangnya pelatihan dan sarana pendukung, yang berdampak pada belum optimalnya pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu, agar pelaksanaan pendidikan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor semakin optimal, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah, terutama dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan sarana pembelajaran yang

memadai, dan pengembangan media adaptif.

#### **E. Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) NWDI 4 Pancor berjalan baik meskipun menghadapi kendala. Kepala sekolah dan guru memiliki komitmen tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan adil bagi semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus (ABK). Fokus penelitian ini adalah kurikulum pendidikan inklusi di madrasah, yang masih menggunakan kurikulum reguler. Guru berupaya menyesuaikan materi, metode, dan penilaian agar sesuai dengan kemampuan siswa inklusi, menerapkan kurikulum secara fleksibel dan pendekatan diferensiasi agar pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya pedoman kurikulum untuk pendidikan inklusi dan terbatasnya pelatihan guru. Solusinya, sekolah dapat mengadaptasi kurikulum merdeka dengan penyesuaian untuk siswa inklusi dan mengadakan pelatihan rutin tentang strategi pembelajaran

adaptif dan asesmen individual. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, guru menerapkan metode pembelajaran bervariasi seperti diskusi, permainan edukatif, dan media visual untuk membantu siswa ABK. Evaluasi juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Sekolah memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas ramah anak, big book, buku bergambar, dan alat bantu sederhana, tetapi jumlah dan kelayakannya masih terbatas. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dana dan kurangnya alat bantu untuk ABK. Solusinya, sekolah perlu bekerja sama dengan komite, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mengadakan sarana tambahan. Guru dapat memanfaatkan bahan sederhana di sekitar sekolah untuk membuat media belajar yang kreatif dan murah. Selain itu, kepala sekolah berperan penting dalam mengatur, mengarahkan, dan mendukung guru dalam pendidikan inklusi. Kepala sekolah merencanakan dengan melibatkan guru, memberi motivasi, dan melakukan evaluasi berkala. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan kepemimpinan inklusif dan dukungan kebijakan luar sekolah. Kepala sekolah dapat

meningkatkan pendidikan inklusi dengan mengikuti pelatihan manajemen, menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan dan lembaga sosial, serta memperkuat budaya sekolah yang empatik dan kolaboratif. Penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Sekolah harus memperkuat dukungan pembelajaran dengan fasilitas inklusi, pelatihan guru rutin, dan komunikasi baik dengan orang tua. Dengan demikian, pendidikan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor diharapkan berkembang menjadi lingkungan belajar yang adil dan bermakna bagi semua siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di MIS NWDI 4 Pancor berkembang positif, dengan kesadaran guru dan kepala sekolah tentang penerimaan perbedaan sebagai modal utama. Keberhasilan program ini bergantung pada dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, sarana, dan kebijakan praktik inklusif di sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelia Septi Viranti, "Definisi, Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Inklusi", (Jakarta,2023)
- Ananda Hulwatin Nisa, DKK, Jurnal Multidisiplin Ilmu, (Bukittinggi : 2023) Vol.2
- Ananta Nur Aribya, DKK, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, (Tulungagung, 2025) Vol-3
- Andi Anggitto dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 77.
- Arikunto, Prosedur Penelitian, 126.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 589.
- Bahri Djamarah, Op. Cit., h. 43
- Bimo Walgito, Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 70–72.
- Creswell, John. (2007). Qualitative Inquiry and Research Design. London: Sage.
- D. Jean Clandinin dan F. Michael Connally, Narrative Inquiry: Experience and Story in Qualitative Research (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 20.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), hlm. 12.
- Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 10–13
- Dhea Musdalifa, DKK, Persepsi dan Komunikasi Dalam Organisasi Pendidikan, (Riau, 2023) Vol.2
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 27–28.
- Donald E. Polkinghorne, Narrative Knowing and the Human Sciences (Albany: State University of New York Press, 1988), 36–39.
- E. Mulyasa, Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 78.
- Eko Prasojo, Purwanto dan Retno S. Sulistyastuti, Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 15.
- Erdi Surya, DKK, Persepsi Siswa, Vol.21, Jurnal Serambi Ilmu,2021
- Evi Susilawati, Persepsi Guru Tentang Pendidikan Inklusif (Survey di SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Jakarta Selatan), Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2008, hml. 67.
- Ina Magdalena, dkk., Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif (Bandung: Rizqi Press, 2020), hml. 23–24.
- Isna Wardatul Hikmah,"Memahami Persepsi, Proses, Faktor dan Jenisnya dalam Konteks Biologi", 2023
- J David Smith, Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua editor ahli Mohammad Sugiarmin. MIF Baihaqi (Bandung: Nuansa), hh. 122-123
- Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 51.
- James B. Schreiber dan Kimberly Asner-Self, Educational Research (Hoboken: John Wiley & Sons, 2011), 91
- John R. Schermerhorn, James G. Hunt, dan Richard N. Osborn, Organizational Behavior, 10th ed. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2008), hlm. 121
- Julia T. Wood, Komunikasi Interpersonal: Perjumpaan Sehari-hari, ed. ke-7, diterjemahkan oleh

- Agus Maulana (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 63–66.
- Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Oslo, Pendidikan Kebutuhan Khusus Segregasi Pengantar Menuju Inklusi Buku 1 [Bandung : Pascasarjana UPI], hh. 47-48
- Leonard Webster dan Patricia Mertova, Using Narrative Inquiry as a Research Method (London: Routledge, 2007), 3–4.
- Lexi Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.
- Miftah Thoha, Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 144.
- Muhammad Fikri Abdun Nasir, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar, [Kudus : 2024], Vol.4, Hal.14-21
- Naufal Qodri Syarif dan Miftahul Jannah, Persepsi Guru Terhadap Penerapan Pendidikan Inklusi, [Makasar : 2024], Vol. 3
- Nenden Ineu Herawati, Pendidikan Inklusi, [Bandung ; 2024]
- Nur Ani Khayati, DKK, Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusi Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, [Semarang : 2020], Vol.4
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).
- Prof.Dr.Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung,2022), Hal-223
- Rian Muhamad Fahrezi, Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Inklusi, [Jakarta : 2024]
- Rick Riordan, dalam D. Jean Clandinin (ed.), Handbook of Narrative Inquiry: Mapping a Methodology (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2007), 173.
- Rhendivan Pasaribu, DKK, Universitas Tanjung Pura, Jl. Prof Nawawi, Pontianak Peran Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Vol. 18 (2) (2023): 165-176
- Alya Shofa Faradila, PENGELOLAAN UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF EFEKTIF, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. [22,09,2025].
- Robiatul Munajah, DKK, Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar, [Jurnal Basicedu : 2021], Vol. 5
- Ru'iya, Akhmad, dll, Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta, dalam Jurnal Al-Mannar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, 2021
- Salsabila Miftah rezkia & Annissa widya davita, “Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisi Data” [Tangerang; 2020],Vol.9
- Samuji, Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru, Vol.11, 2021
- Sastrawijaya, DKK, Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang, [Serang: 2023], Jurnal Education, Vol. 9
- Septi Nurfadhillah, Dkk, Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus), H-2, [Sukabumi,2023]
- Siti Ariska Nur Hasanah, Teori Tentang Persepsi, (Jambi : Published 2024) Vol. 3
- Sri Santoso Sabarini, DKK, Persepsi dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), Hlm 26